

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pendidikan terutama di negara Indonesia pada dasarnya memiliki tujuan sebagai meningkatkan sumber daya manusia yang ada dan menjadi salah satu faktor yang penting yang mana pendidikan adalah sebagai kunci dengan melalui pendidikan yang baik dan berkualitas utama dalam meningkatkan sumber daya manusia di negara Indonesia. Suatu bangsa jika memiliki sumber daya manusia yang berkualitas tentunya juga dapat memajukan dan membangun bangsa itu menjadi lebih baik. Oleh karena itu seharusnya setiap bangsa harus memiliki pendidikan yang baik dan berkualitas yang mana pendidikan itu menjadi sesuatu hal yang penting dan sudah tercantum di dalam Undang-Undang RI Tahun 2003 yang mana dijelaskan bahwasanya pendidikan adalah sebagai fungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik agar menjadi manusia yang berkualitas dengan ciri-ciri beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Pada dunia pendidikan yang mana mahasiswa diperlukan pengendalian diri di dalam proses belajarnya, yang mana apalagi mahasiswa merupakan individu yang sudah dewasa, mereka secara sadar dapat mengendalikan sesuatu yang ada di dalam dirinya dengan sadar, dan mahasiswa dituntut untuk lebih mandiri lagi di dalam proses belajarnya dikarenakan diabaikan siswa lagi dan mereka lebih dituntut untuk bertanggung jawab dengan apa yang dia ambil dari di setiap keputusannya (Latipah, 2017). Tentunya di dalam proses belajar yang mana itu adalah atas dasar kendali diri akan lebih memudahkan dirinya untuk menentukan kebutuhan dalam pembelajaran, hal itu sebagai bentuk dari sesuatu hal dari pemaknaan dari kegiatan belajar dan kemampuan belajar mandiri ini sangat dibutuhkan untuk keberlangsungan kegiatan belajar dari mahasiswa.

Kemampuan dari seseorang dalam mengendalikan diri di dalam proses belajar disebut dengan *Self-regulated learning* yang mana membuat pembelajaran aktif dalam mengatur, mengawasi, dan mengendalikan diri yang mana melibatkan aspek metakognisi, motivasi, dan perilaku pada proses belajar (Zimmerman, 2008). *Self-regulated learning* ini sangat diperlukan terutama pada mahasiswa yang mana dengan tujuan mereka mampu mengarahkan dan menyesuaikan diri dalam kemandirian belajar dengan mendorong untuk aktif di dalam mengatur pembelajaran, tentunya mahasiswa yang belajar dengan mandiri perlu menjadi seseorang yang mampu dalam proses belajarnya, proses pengaturan pembelajaran itu mampu membuat mahasiswa lebih menguasai belajarnya (Dinata, Rahzianta dan Zainuddin, 2016).

Pada penerapannya tentunya juga didukung oleh ruang dan fasilitas yang ada guna untuk belajar dan mengembangkan kemampuannya, upaya dari regulasi diri itu dapat terlaksana jika lingkungan mendukung secara sosial yang mana dapat memberikan kesempatan bagi mahasiswa tentunya untuk berlatih secara mandiri (Zimmerman dan Schunk, 1998). Maka dari itu untuk mendukung hal *Self-regulated learning* ini mahasiswa dapat memanfaatkan lingkungan belajar baru dengan tujuan memberikan pengalaman belajar yang menarik dan tidak membosankan. Lingkungan belajar itu merupakan faktor dari eksternal yang mana dapat memberikan pengaruh di dalam proses belajarnya (Arianti, 2017). Dapat dikatakan bahwasanya kondisi yang kondusif mempengaruhi dalam meningkatkan motivasi, minat, dan daya tahan di dalam belajar, serta membuat suasana tidak jenuh dan membosankan selama belajar berlangsung, tentunya dengan dukungan dari lingkungan yang kondusif dan memberikan kesan yang baik di dalam belajarnya dapat memperoleh kesan belajar yang efektif dan efisien.

Dalam pendidikan ini memiliki proses seperti halnya belajar yang dimana belajar menjadi salah satu hal yang sering disepelekan oleh beberapa orang, padahal untuk mencapai pendidikan yang maksimal harus memiliki proses yang panjang, dan salah satu nya untuk dunia pendidikan adalah proses belajar. Di dalam proses itu banyak hal atau faktor yang mempengaruhi proses berjalannya pendidikan itu sendiri seperti halnya peran guru, teman, dorongan sosial dan lingkungan.

Menurut Hamalik (2001) Lingkungan belajar sekitar memiliki makna dan pengaruh terhadap individu, kondisi lingkungan belajar yang kondusif baik secara lingkungan belajar, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat akan menciptakan ketenangan dalam belajar dan dapat lebih maksimal dalam menguasai materinya jadi dapat dikatakan bahwa lingkungan belajar menjadi salah satu faktor yang penting di dalam mempengaruhi proses belajar. Kemudahan di dalam menghadirkan lingkungan belajar pada saat ini semakin beragam, mahasiswa juga dapat memilih lingkungan dengan sesuai kebutuhannya bisa di dalam dan di luar ruangan selama tempat tersebut dapat mendukung pembelajaran. Maka dari itu seseorang memerlukan yang namanya dorongan belajar dari dalam dirinya guna untuk belajar secara mandiri guna mencapai tujuan belajarnya yang optimal yang sekarang sering di sebut *Self-Regulated Learning* yang dimana kemampuan itu dapat di tingkat kan dengan salah satu nya melalui faktor lingkungan , dan pada saat ini lingkungan belajar yang sering di gunakan sebagai rujukan atau tempat belajar salah satunya adalah *coffee shop*.

Fenomena yang muncul pada saat ini adalah banyaknya seorang pelajar atau mahasiswa yang melakukan proses pengerjaan tugasnya di sebuah tempat yang sering di datangi oleh anak muda pada saat ini yaitu *coffee shop* dari pada di rumah. yang mana tempat *coffee shop* memiliki disain yang menarik dan membuat mahasiswa merasa lebih nyaman saat mengerjakan tugas di *coffee shop* dan Dari hasil survei juga banyak di jumpai mahasiswa yang memilih mengerjakan tugas di lingkungan *coffee shop* hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Deliana (2020) bahwa pengunjung di salah satu *coffee shop* besar dan kecil di kota Bandung di dominasi oleh mahasiswa dengan rentan usia 18-23 tahun dengan kegiatan yang di lakukan ialah mengerjakan tugas. Jika kita dalam kembali pengertian lingkungan belajar itu bahwasanya lingkungan seperti perpustakaan, sekolah, kampus, kelas itu termasuk lingkungan belajar tetapi dari fenomena yang dijumpai malah sebaliknya, banyak dijumpai mahasiswa yang memilih mengerjakan tugas ataupun belajar di *coffee shop*.

Kota Madiun sendiri sudah memiliki banyak sekali *coffee shop* yang dimana sudah sangat banyak bahkan sampai ada di setiap sudut kota memiliki tempat untuk

nongkrong di *coffee shop* tersebut, seperti Kopi Kakak, 110 *Coffee*, Eji *Coffee*, Bento *Coffee*, Ueno, Trikopi Madiun, Paratamu *Coffee*, The Balance *Coffee*, Darman *Coffee* dan Brewok, dan rata rata *coffee shop* dianggap sebagai tempat yang asyik yang dimana bisa memiliki waktu buka yang *fleksibel* jam berapa pun ingin buka dan tutup bahkan bisa sampai malam dan pagi hari selama 24 jam, dan tak jarang juga dari hasil observasi sering sekali dijumpai adanya beberapa mahasiswa yang membawa laptop yang mana dilakukan secara individu maupun secara kelompok dan mengerjakan di *coffee shop*.

Berdasarkan survei yang dilakukan online yang mana dikutip dari Leonita dan Tulistyantoro (2017) dinyatakan bahwasanya mereka lebih memilih ruang publik seperti *coffee shop* untuk dijadikan sebagai tempat bekerja dan berdiskusi di bandingkan kantor dan kampus, yang mana suasana yang disajikan tidak kaku dan fleksibel seperti halnya tempat duduk, fasilitas internet, sumber listrik serta makanan. *Coffee shop* juga memberikan suasana yang fleksibel untuk beraktivitas dari mulai santai, menikmati kopi, berbincang hingga kegiatan produktif seperti mengerjakan proyek, diskusi, dan bahkan mengerjakan tugas, maka dari itu banyak *coffee shop* yang mulai mengkonsep desain *coffee shop* nya bisa digunakan untuk tempat belajar.

Data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara yang dilakukan pada 6 orang menyatakan bahwasanya *Coffee shop* juga bisa menjadi tempat yang menarik, karena terkait dengan suasana santai yang tercipta di *coffee shop* sehingga menimbulkan suasana nyaman dalam berkomunikasi dikarenakan adanya sistem dari latar belakang *coffee shop* tersebut ada beberapa tempat *coffee shop* yang dimana di buat dengan nuansa tertentu dengan tujuan untuk tempat berdiskusi ataupun untuk berfikir, karena adanya hal itu disediakan nya layanan seperti halnya *wi-fi*, *music*, dan ruangan yang tenang guna pelanggan yang datang untuk menenangkan diri dan mengerjakan tugas, bisnis ataupun belajar seperti halnya yang dilakukan seorang pelajar maupun mahasiswa yang sering dijumpai mengerjakan tugas atau berdiskusi di *coffee shop* dan di lingkungan ini juga sebagai tempat kegemaran dari berbagai kalangan untuk berkumpul dan apa lagi sekarang mereka memberikan fasilitas layanan sebagai pusat -pusat interaksi sosial, dan

sering dijumpai sebagai tempat berkumpul, diskusi, membaca, bercanda yang mana membuat suasana yang baik secara individu maupun kelompok.

Fenomena berkunjung di *coffee shop* adalah sesuatu hal yang wajar di kalangan anak muda di kota Madiun beberapa *coffee shop* yang dimana sangat *instagramable* dan sering dijumpai untuk berfoto ataupun tempat nongkrong, bahkan anak muda pergi ke *coffee shop* hanya sekedar untuk mencari *Wifi* untuk mendukung kegiatan aktivitas mereka, beberapa orang pergi ke *coffee shop* untuk meningkatkan minat dan dorongan belajar mereka dikarenakan adanya suasana dan layanan yang mendukung dari segi kenyamanan di dalam *coffee shop* dan didukung juga dari hasil wawancara kepada 6 orang yang saya lakukan pada beberapa mahasiswa di kota Madiun dengan beberapa pertanyaan seperti “lebih suka belajar di tempat mana?” “kenapa lebih memilih tempat itu sebagai tempat belajar?” dari hasil menyatakan bahwa *coffee shop* adalah tempat yang favorit untuk mereka mengerjakan sesuatu aktivitasnya. terutama anak muda beralasan mengerjakan tugas di *coffee shop* dikarenakan tempatnya yang nyaman dan memiliki suasana yang baru yang mana membuat pikiran mereka menjadi lebih tenang dan akan memudahkan mereka dalam mencari ide.

Kegiatan belajar di lingkungan *coffee shop* diduga dapat dimanfaatkan untuk mendorong mahasiswa untuk melakukan belajar secara mandiri, karena tempat tersebut bukan tempat belajar yang formal untuk belajar, maka mahasiswa yang belajar di *coffee shop* akan mengandalkan dirinya sendiri guna mampu untuk melaksanakan kegiatan belajar secara maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Puspitasari (2023) dengan judul “Kemampuan *Self-Reguated Learning* Untuk Pemanfaatan *Coffee shop* Sebagai Lingkungan Belajar” diperoleh hasil bahwa pemanfaatan *coffee shop* sebagai lingkungan belajar oleh mahasiswa yang berlokasi di Brewspace ini diketahui memiliki keadaan yang cukup kondusif baik itu dilihat pada aspek lingkungan fisik dan sosial terutama dengan pembelajaran saat ini yang mengandalkan teknologi dan internet. Mahasiswa mampu membuat tujuan dan merencanakan pembelajarannya, mengorganisasikan dan mempermudah penggunaan bahan belajar salah satunya dengan cara merangkum, proses pencarian

informasi secara mandiri memanfaatkan teknologi dan internet, melakukan evaluasi mandiri atas apa yang telah dilakukan dan dikerjakannya selama proses belajar di *coffee shop*, memilih dan menentukan kriteria lingkungan belajar yang sesuai, sedangkan lima strategi *self-regulated learning* lainnya belum mampu dimaksimalkan oleh mahasiswa di *coffee shop* yang mencakup kegiatan *self-consequences, seeking social assistance, keeping records, rehearsing and memorizing, reviewing text, notes and test*. Dengan memiliki kemampuan *self-regulated learning* ini dapat membantu mahasiswa dalam mengatur kegiatan belajarnya terutama saat di *coffee shop*, demi terciptanya pembelajaran yang efektif, efisien yang mampu mencapai tujuan belajarnya dan mendapatkan hasil yang maksimal.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nafi'a (2021) dengan judul penelitian "Lingkungan Belajar *Coffee shop* Solusi Untuk Menciptakan Suasana Kelas yang Tidak Membosankan" mendapatkan hasil khususnya mahasiswa menunjukkan bahwa memiliki kebiasaan belajar menjadi acuan untuk mengembangkan suatu lingkungan belajar *Coffee shop* menjadi dominasi tempat untuk melakukan aktivitas yang berkaitan dengan pembelajaran. Berdasarkan penelitian sebelumnya maka dapat dinyatakan bahwa *coffee shop* dapat dijadikan sebagai salah satu pilihan alternatif lingkungan belajar yang ditunjang oleh kondisi fisik dan sosialnya. Namun untuk memaksimalkan *coffee shop* untuk belajar diperlukan kemampuan belajar mandiri, maka dari itu *coffee shop* bisa di buat sebagai tempat rujukan sebagai tempat belajar yang menarik dan tidak membosankan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah bahwa pada penelitian ini membahas tentang lingkungan *coffee shop* dengan dorongan belajar yang dimana memungkinkan lingkungan *coffee shop* dapat di manfaatkan sebagai lingkungan belajar, ada ada beberapa perbedaan dari penelitian terdahulu yaitu dari segi objek yang mana dari lokasi yang berbeda penelitian Puspitasari berada di kota bandung dangan satu *coffee shop* sedangkan pada penelitian ini adalah semua mahasiswa aktif di kota Madiun dengan karakteristik seperti intensitas kunjungan,waktu durasi, pada mahasiswa di kota Madiun yang mengerjakan tugas

di lingkungan *coffee shop*, dari fenomena itu maka peneliti tertarik dan melakukan penelitian, penulis akan melakukan penelitian dengan judul “**Hubungan *Self-Regulated Learning* dengan Pemanfaatan *Coffee Shop* Sebagai Lingkungan Belajar Pada Mahasiswa Di Kota Madiun.**”

## **1.2. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka peneliti membatasi masalah-masalah terkait sebagai berikut:

- a. Variabel yang digunakan didalam penelitian ini adalah *Self-Regulated Learning* dan lingkungan belajar.
- b. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa sarjana S1 aktif yang berdomisili di Kota Madiun dari universitas di Kota Madiun (UKWMS, UNMER, UNIPMA, UMMAD, UT).
- c. Subjek adalah mahasiswa aktif yang mengerjakan tugas, pernah, dan membuat rujukan *Coffee shop* sebagai tempat belajar, dan pengambilan data melalui google form yang saya sebar di beberapa universitas di Kota Madiun.

## **1.3. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *Self-Regulated Learning* dengan Pemanfaatan *Coffee shop* Sebagai Lingkungan Belajar Pada Mahasiswa Di Kota Madiun.

## **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara *Self-Regulated Learning* dengan Pemanfaatan *Coffee shop* Sebagai Lingkungan Belajar Pada Mahasiswa Di Kota Madiun.

## **1.5. Manfaat Penelitian**

### **1.5.1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan dan memperkaya ilmu terutama di dalam bidang ilmu psikologi yaitu

psikologi pendidikan yang berkaitan dengan *Self-Regulated Learning* dengan lingkungan belajar.

### **1.5.2. Manfaat Praktis**

#### a. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa mendapatkan pengetahuan baru mengenai cara yang tepat untuk dapat meningkatkan *Self-Regulated Learning* sehingga mahasiswa dapat mandiri dalam proses belajar, menemukan kondisi yang nyaman, dan juga dapat memberikan suasana baru di dalam belajar. Hal ini tentu mempercepat dalam proses belajar yang didukung dari adanya kondisi lingkungan yang mendukung, dan diharapkan juga membantu mahasiswa bisa lebih tepat dalam mencari suasana atau tempat belajar yang menyenangkan.

#### b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya, terutama peneliti yang berfokus pada topik *Self-Regulated Learning*. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan teori terkait dengan *Self-Regulated Learning* dalam meningkatkan kualitas penelitian.